

**EDUKASI BAHAYA PENYALAHGUNAAN NAPZA PADA REMAJA****Witdiawati<sup>1\*</sup>, Dadang Purnama<sup>2</sup>, Nida Luthfiyani<sup>3</sup>**<sup>1-2</sup>Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran<sup>3</sup>Puskesmas Guntur Garut

Email Korespondensi: witdiawati14001@unpad.ac.id

Disubmit: 01 Juni 2025

Diterima: 21 Juli 2025

Diterbitkan: 01 Agustus 2025

Doi: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v8i8.20906>**ABSTRAK**

Penyalahgunaan Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif (NAPZA) merupakan masalah kesehatan masyarakat yang serius, terutama di kalangan remaja. Studi ini bertujuan untuk menggambarkan tingkat pengetahuan remaja mengenai bahaya penyalahgunaan NAPZA di Kelurahan Sukamentri, Kabupaten Garut, serta mengevaluasi efektivitas kegiatan penyuluhan dalam meningkatkan pemahaman mereka. Metode yang digunakan adalah pemberdayaan masyarakat melalui edukasi kolaboratif antara tim pengabdian masyarakat dan Badan Narkotika Nasional (BNN) Garut, yang menasar remaja perwakilan RW 1-10 dan RW 21 kelurahan Sukamentri Kecamatan Garut Kota. Berdasarkan hasil survei pengetahuan tentang bahaya Napza terhadap 100 responden remaja usia 12-18 tahun, ditemukan bahwa 46% memiliki tingkat pengetahuan cukup, 28% kurang, dan hanya 26% yang memiliki pengetahuan baik. Intervensi edukatif yang dilakukan pada 48 remaja menunjukkan peningkatan skor rata-rata pengetahuan remaja dari 70,22 menjadi 75,22. Temuan ini menegaskan pentingnya edukasi berkelanjutan dan partisipasi aktif masyarakat, termasuk pembentukan Warga Peduli NAPZA, sebagai strategi pencegahan penyalahgunaan NAPZA di kalangan remaja.

**Kata Kunci:** Remaja, Penyuluhan, Pemberdayaan Masyarakat NAPZA.**ABSTRACT**

*The misuse of narcotics, psychotropics, and addictive substances (NAPZA) is a serious public health issue, particularly among adolescents. This study aims to describe the level of knowledge among teenagers regarding the dangers of NAPZA abuse in Sukamentri Subdistrict, Garut Regency, and to evaluate the effectiveness of educational interventions in improving their understanding. The method used was community empowerment through collaborative health education involving a community service team and the National Narcotics Agency (BNN) of Garut, targeting adolescent representatives from RW 1-10 and RW 21. A survey of 100 adolescents aged 12-18 revealed that 46% had moderate knowledge, 28% had low knowledge, and only 26% demonstrated a high level of understanding. Educational interventions led to an increase in average knowledge scores from 70.22 to 75.22. These findings underscore the importance of continuous education and active community participation, including the*

*formation of "Warga Peduli NAPZA" (NAPZA-Aware Citizens), as a strategic effort to prevent substance abuse among adolescents.*

**Keywords:** NAPZA, Health education, Community empowerment, Adolescents.

## 1. PENDAHULUAN

NAPZA (Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif) memiliki manfaat yang signifikan di bidang medis dan penelitian. Namun, penyalahgunaannya yang tidak terkendali dapat menyebabkan ketergantungan kronis dan dampak buruk bagi kesehatan individu serta masyarakat luas. Penyalahgunaan ini kini meluas ke berbagai kelompok usia, mulai dari anak-anak hingga dewasa, dengan rentang usia 10-59 tahun (Purbanto & Hidayat, 2023). NAPZA (Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif lainnya) merupakan substansi yang jika masuk ke dalam tubuh dapat memengaruhi fungsi otak dan sistem saraf pusat, mengakibatkan gangguan kesehatan fisik, mental, serta kehidupan sosial akibat timbulnya kecanduan (adiksi) dan ketergantungan (dependensi) (Nurfadhilah et al., 2021). Pada remaja, penyalahgunaan NAPZA sangat dipengaruhi oleh sikap mereka sendiri. Sikap diartikan sebagai kondisi mental dan neural yang terbentuk melalui pengalaman, yang kemudian mengarahkan serta memengaruhi respons individu terhadap objek atau situasi terkait (Arsyad, 2020). Remaja seharusnya memiliki sikap menolak dan tidak menerima atau mentolerir segala bentuk penyalahgunaan NAPZA. Mereka perlu memahami cara bersikap ketika menghadapi situasi terkait narkoba, termasuk menolak ajakan menggunakan, menghindari aktivitas yang berhubungan dengan narkoba, dan menyadari bahwa keterlibatan dalam kegiatan tersebut melanggar hukum (Rahmiyati, 2019). Oleh karena itu, pengawasan dan pengendalian yang ketat terhadap penggunaan NAPZA kepada remaja menjadi sangat penting untuk mencegah dampak negatif yang lebih luas.

Pencegahan penyalahgunaan NAPZA (Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif) menjadi salah satu prioritas utama di kalangan pemuda yang memerlukan perhatian serius. Berdasarkan laporan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), kaum muda di negara ini cenderung lebih sering menggunakan narkoba dibandingkan kelompok usia lanjut, dan seringkali dengan cara yang lebih berisiko (Awaluddin & Siflana, A. 2022). Penyalahgunaan zat adiktif yang dicampur dengan bahan lain diketahui memiliki dampak yang jauh lebih berbahaya, bahkan dapat menyebabkan efek fatal hingga kematian. Remaja umumnya mendapatkan informasi tentang NAPZA dari berbagai sumber di lingkungan mereka, seperti orang tua, guru, teman, dan media. Pengetahuan mengenai NAPZA dan dampak penyalahgunaannya dapat membentuk sikap remaja untuk menolak penggunaan zat berbahaya tersebut, termasuk menolak ajakan teman atau pengaruh lingkungan. Dengan demikian, semakin banyak pengetahuan dan informasi yang dimiliki tentang NAPZA, semakin kuat pula pengaruhnya terhadap sikap remaja (Firdaus & Hidayati, 2018). Salah satu faktor yang memengaruhi sikap remaja dalam penyalahgunaan NAPZA adalah kurangnya pemahaman tentang bahaya zat-zat terlarang tersebut, yang dapat mengarah pada sikap dan perilaku negatif terhadap penggunaannya (Firdaus & Hidayati, 2018).

Hasil wawancara dengan BNN Kabupaten Garut mengungkapkan bahwa peredaran NAPZA di Kabupaten Garut telah mencapai tingkat yang

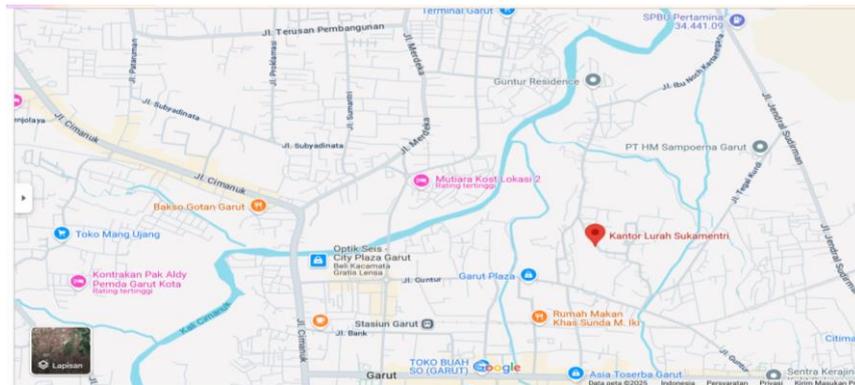
memprihatinkan, dengan banyaknya individu yang terpapar. Kondisi ini menjadi beban moral karena mayoritas yang terdampak adalah kelompok usia produktif. Terkait hal tersebut, para pelajar di wilayah Sukamentri perlu mendapatkan perlindungan yang memadai, mengingat NAPZA memiliki potensi besar untuk merusak masa depan generasi muda. Selain itu, peredaran NAPZA di daerah ini juga terkait erat dengan aktivitas bisnis gelap yang terjadi di Kelurahan Sukamentri.

Berdasarkan hal tersebut, perlu diadakannya strategi untuk pencegahan penggunaan NAPZA pada remaja. Strategi yang telah diterapkan melibatkan kolaborasi lintas sektor, termasuk penyuluhan yang menasar berbagai lapisan masyarakat. Penanganan masalah narkoba tidak dapat dilakukan dengan pendekatan biasa, melainkan membutuhkan langkah-langkah luar biasa, seperti pembentukan satuan tugas khusus (satgas). Diperlukan penguatan ketahanan sosial, dukungan intelijen, dan penegakan hukum yang efektif dalam masyarakat untuk menghadapi isu NAPZA. Selain itu, kerja sama dari berbagai elemen masyarakat sangat penting, termasuk satgas terpadu yang telah dibentuk di tingkat kelurahan atau kecamatan, untuk bekerja sama dengan warga dalam meningkatkan kesadaran akan bahaya penyalahgunaan NAPZA.

## 2. MASALAH DAN RUMUSAN PERTANYAAN

Hasil wawancara dengan BNN Kabupaten Garut mengungkapkan bahwa peredaran NAPZA di Kabupaten Garut telah mencapai tingkat yang memprihatinkan, dengan banyaknya individu yang terpapar. Kondisi ini menjadi beban moral karena mayoritas yang terdampak adalah kelompok usia produktif. Terkait hal tersebut, para pelajar di wilayah Sukamentri perlu mendapatkan perlindungan yang memadai, mengingat NAPZA memiliki potensi besar untuk merusak masa depan generasi muda. Selain itu, peredaran NAPZA di daerah ini juga terkait erat dengan aktivitas bisnis gelap yang terjadi di Kelurahan Sukamentri.

Berdasarkan hal tersebut, perlu diadakannya strategi untuk pencegahan penggunaan NAPZA pada remaja. Strategi yang telah diterapkan melibatkan kolaborasi lintas sektor, termasuk penyuluhan yang menasar berbagai lapisan masyarakat. Penyuluhan atau edukasi tentang bahaya penyalahgunaan Napza merupakan langkah pertama dalam memberikan pemahaman terhadap remaja. Dengan harapan, setelah ada peningkatan pengetahuan maka akan diikuti dengan perubahan perilaku. Sehingga rumusan pertanyaan dari kegiatan pengabdian ini adalah “Seberapa besar pengaruh edukasi terhadap peningkatan pengetahuan remaja tentang NAPZA?”



Gambar 1. Lokasi Kegiatan Kelurahan Sukamentri

### 3. KAJIAN PUSTAKA

Remaja merupakan satu tahapan perkembangan dimana mereka mulai mencari jati diri dan kelompok sosial yang sesuai dengan minat mereka. Perubahan perilaku remaja adalah proses dinamis, dimana beberapa faktor akan mempengaruhi perilaku mereka. Mereka mungkin lebih tertarik pada kegiatan interaksi dengan teman sebaya atau pun kegiatan sosial. Beberapa faktor yang mempengaruhi perubahan perilaku remaja diantaranya dari faktor individu remaja yaitu pengetahuan, sikap, kepercayaan. Kemudian pola asuh, dukungan emosional, kontrol orang tua. Serta faktor lingkungan sosial, teman sebaya, paparan media sosial dan teknologi (Hollarek & Lee, 2022).

Teori Reasoned Action & Planned Behavior (Ajzen & Fishbein) menjelaskan bahwa perilaku seksual, penggunaan zat, dan perilaku kesehatan lain pada remaja di tentukan oleh niat untuk berperilaku (behavioral intention), sikap terhadap perilaku, norma subjektif (tekanan sosial) dan persepsi kontrol perilaku (kemudahan atau hambatan melakukan perilaku). Sehingga perlu kerangka kerja yang tepat salah satunya dengan merancang intervensi pendidikan untuk mencegah penyalahgunaan zat di kalangan remaja dan penerapannya dalam program promosi kesehatan (Mohammadi Zeydi & Pakpour-Hagiagha, 2016).

NAPZA memiliki manfaat medis, seperti dalam pengobatan dan penelitian ilmiah. Namun, penyalahgunaannya dapat menyebabkan ketergantungan dan berbagai dampak negatif bagi individu dan masyarakat. Data Badan Narkotika Nasional (BNN) tahun 2023 menunjukkan bahwa sekitar 3,3 juta penduduk Indonesia terlibat dalam penyalahgunaan NAPZA, dengan prevalensi tinggi pada kelompok usia 15-24 tahun (Kemenko PMK, 2024). Penyalahgunaan NAPZA di kalangan remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor. Sebuah studi oleh Hidayati (2024) mengidentifikasi bahwa usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan fungsi keluarga berperan signifikan dalam penggunaan narkoba pada remaja perkotaan di Jawa-Bali. Remaja dengan keluarga yang kurang harmonis lebih rentan terhadap penyalahgunaan NAPZA. Selain itu, Darmawan dan Werdani (2024) melalui kajian literatur menemukan bahwa lingkungan keluarga, tekanan teman sebaya, kondisi sosial-ekonomi, dan masalah kesehatan mental merupakan faktor utama yang mempengaruhi perilaku penyalahgunaan NAPZA di kalangan remaja (Hidayati, 2024; Darmawan, Z. A., & Werdani, K. E. 2024).

Penyalahgunaan NAPZA memiliki dampak luas, baik secara fisik, psikis, maupun sosial. Selain itu, Mahfudz et al. (2023) menekankan pentingnya kolaborasi dalam strategi sosialisasi NAPZA untuk membangun kesadaran dan kepedulian bersama di masyarakat. Melalui pendekatan kolaboratif, diharapkan dapat tercipta lingkungan yang mendukung pencegahan penyalahgunaan NAPZA (Mahfudz, A. S., et al. 2023). Masalah ini dapat semakin buruk jika dukungan dari lingkungan sekitar juga kurang. Di sekolah, guru perlu aktif memberikan nasihat dan peringatan tentang bahaya narkoba agar siswa memiliki kesadaran untuk menghindarinya (Budiono et al., 2023).

Upaya pencegahan penyalahgunaan NAPZA melibatkan berbagai strategi. Wahyuni et al. (2023) mengemukakan bahwa keberhasilan pembentukan Satgas Anti-Narkoba di Desa Cintaratu dan edukasi salah satunya melalui media edukasi buku saku sebagai upaya menciptakan Desa Bersih Narkoba (BERSINAR). Program ini berhasil meningkatkan pemahaman masyarakat, khususnya remaja, tentang bahaya narkoba. Di sisi lain, Umam (2021) menyoroti pentingnya pemberdayaan korban penyalahgunaan NAPZA melalui manajemen kesejahteraan sosial. Pendekatan ini melibatkan sinergi antara pemerintah dan masyarakat untuk mendukung pemulihan korban (Wahyuni, A. T., et al. 2023; Umam, K. 2021).

Dalam konsep edukasi dan kesehatan, keahlian dan keterampilan pendidikan dasar, termasuk pengetahuan dasar, kemampuan penalaran, pengaturan diri emosional, dan kemampuan interaksi, adalah komponen penting dari kesehatan. Selain itu, edukasi adalah penentu sosial yang mendasar dari kesehatan - penyebab hulu kesehatan (Hahn & Truman, 2015). FCT (*Fundamental Cause Theory*) berpendapat bahwa faktor-faktor sosial seperti pendidikan adalah penyebab mendasar kesehatan dan penyakit karena mereka menentukan akses ke banyak sumber daya material dan nonmaterial seperti pendapatan, lingkungan yang aman. Pendidikan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, penalaran, efektivitas, dan berbagai kemampuan lain, yang dapat digunakan untuk menghasilkan kesehatan, atau gaya hidup sehat, yang semuanya melindungi atau meningkatkan Kesehatan (Zajacova & Lawrence, 2018). Hasil penelitian Huang et al. (2022) yang mengeksplorasi augmented reality (AR) dan games dengan menggabungkan program pendidikan antidrug singkat untuk siswa berhasil untuk meningkatkan pengetahuan anti-narkoba, sikap, keterampilan hidup, norma subjektif, kontrol perilaku yang dirasakan, dan niat untuk menghindari penggunaan narkoba.

#### 4. METODE

PPM ini dilaksanakan dengan metode pelaksanaan adalah *community empowerment* melalui kegiatan peningkatan pengetahuan remaja mengenai bahaya penyalahgunaan NAPZA” dengan perwakilan RW 1-10 dan 21 Kelurahan Sukamentri Kabupaten Garut. Kegiatan dilaksanakan bekerja sama dengan layanan program penyuluhan NAPZA BNN kab Garut dan terintegrasi dengan kegiatan mahasiswa Program Profesi Ners Angkatan 47.

Sebelum pelaksanaan kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat (PPM), dilakukan serangkaian tahapan persiapan yang meliputi koordinasi dengan pemegang program penyuluhan NAPZA dari BNN Garut serta Ketua RW 1 hingga 10 dan RW 21, penetapan kelompok sasaran, identifikasi kebutuhan atau permasalahan kesehatan yang relevan dengan masyarakat di wilayah

tersebut, serta penyusunan proposal dan pengurusan perizinan terkait lokasi dan tempat pelaksanaan kegiatan.

Kegiatan PPM dilaksanakan berdasarkan hasil koordinasi dengan BNN Garut dan Ketua RW 1-10 dan 21. Berdasarkan hasil koordinasi, Kegiatan dilaksanakan tanggal 4 Oktober 2024. Pelaksanaan kegiatan terbagi menjadi 3 sesi, yaitu:

- 1) Survey awal pengetahuan remaja  
Survey dilaksanakan sebelum kegiatan edukasi dengan sasaran remaja di RW 1-Rw 10 dan RW 21, dengan jumlah sasaran 100 remaja. Tujuan survey ini adalah untuk melihat gambaran pengetahuan remaja tentang Napza dan bahaya penyalahgunaan Napza. Selain itu, juga sebagai data dasar pelaksanaan kegiatan edukasi.
- 2) Pelaksanaan kegiatan edukasi  
Kegiatan edukasi dibagi menjadi 2 sesi yaitu sesi penyuluhan atau edukasi dan sesi tanya jawab atau diskusi. Pelaksanaan kegiatan diisi oleh narasumber dari pihak kelurahan, dari BNN Kabupaten Garut dan dari remaja. Pelaksanaan kegiatan edukasi atau penyuluhan dihadiri oleh 48 remaja sebagai perwakilan dari RW 1-10 dan RW 21 Kelurahan Sukamentri. Kriteria remaja yang hadir adalah 4-5 orang per RW, diutamakan remaja perwakilan Karang Taruna atau Ikatan remaja mesjid yang nantinya diharapkan bisa menyebarkan informasi ke remaja lainnya. Kegiatan dilaksanakan bertempat di SDN Muhammadiyah 2
- 3) Evaluasi  
Evaluasi kegiatan dilaksanakan dengan 2 cara yaitu secara kualitatif melalui wawancara/bertanya secara langsung kepada peserta dan secara kuantitatif dengan melakukan pre-test dan post-test.

## 5. HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. Hasil

Berdasarkan hasil survey mawas diri (SMD) awal yang dilakukan oleh oleh mahasiswa PPN 47 Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran pada 100 orang remaja usia 12-18 tahun di RW 1-10 dan RW 21 Kelurahan Sukamentri mayoritas remaja sudah memiliki pengetahuan yang cukup mengenai Napza (46%) dan sebanyak 28% remaja masih memiliki tingkat pengetahuan yang kurang, dapat di lihat pada tabel berikut:

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Remaja Tentang Napza (n=100)**

Remaja 12-18 Tahun		
Pengetahuan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Kurang	28	28
Cukup	46	46
Baik	26	26
Jumlah	100	100

Pada pelaksanaan kegiatan edukasi, 48 remaja hadir sebagai perwakilan dari tiap RW. Dengan jumlah sampel 4-5 remaja tiap RW. Hasil evaluasi kegiatan pada kelompok remaja yang mengikuti kegiatan

pendidikan kesehatan (n=48), uji analisis wilcoxon menggambarkan adanya peningkatan rata-rata skor pengetahuan dari 70,22 pada saat pre-test menjadi 75,22 pada saat post-test, yang menunjukkan adanya perbaikan tingkat pemahaman setelah intervensi edukatif dilakukan.

**Tabel 2. Hasil pre test dan post test kegiatan Edukasi Napza Pada remaja (N=48)**

Variabel	Pre test	Post test
Pengetahuan remaja	70,22	75,22

Selain evaluasi diakhir kegiatan, evaluasi juga dilakukan selama proses kegiatan berlangsung. Pada sesi diskusi dan tanya jawab, tampak beberapa peserta remaja yang hadir antusias mengajukan pertanyaan terkait Napza. Pertanyaan lebih banyak muncul terkait efek samping dari napza. Keinginan tahaun terkait bahaya napza tampak terlihat dari antusiasnya remaja yang hadir.



**Gambar 2. Kegiatan Edukasi Napza pada Remaja**

#### **b. Pembahasan**

Kegiatan edukasi NAPZA ini mendapat respons positif dari peserta, dengan tingkat partisipasi penuh dari awal hingga akhir. Hasil survei awal mengungkapkan bahwa 46% remaja memiliki pengetahuan cukup tentang NAPZA, sementara 28% masih dalam kategori kurang—hanya 26% yang mencapai tingkat pemahaman baik. Data ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian remaja telah memiliki dasar pengetahuan, masih ada kesenjangan signifikan, terutama karena kelompok dengan pengetahuan rendah (28%) lebih besar daripada kelompok dengan pemahaman baik (26%).

Banyak faktor yang mempengaruhi pengetahuan remaja, salah satunya kehadiran teman sebaya dan media sosial. Temuan ini sejalan dengan penelitian Pratiwi et al. (2023) yang menyatakan bahwa kurangnya pengetahuan tentang NAPZA sering kali berkorelasi dengan kerentanan remaja terhadap pengaruh negatif teman sebaya dan media sosial. Studi mereka menekankan bahwa intervensi berbasis sekolah dan keluarga diperlukan untuk memperkuat literasi kesehatan remaja. Selain itu, penelitian Nurfadhilah et al. (2021) menemukan bahwa remaja

dengan pemahaman "cukup" tentang NAPZA cenderung memiliki sikap penolakan yang lebih kuat dibandingkan mereka yang pengetahuannya "kurang," tetapi tetap berisiko jika tidak diberikan pendalaman materi secara berkala.

Media informasi dan strategi komunikasi yang efektif memegang peranan penting dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai bahaya penyalahgunaan NAPZA. Sehingga intervensi edukatif menjadi salah satu pilihan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini. Edukasi terbukti membawa hasil yang signifikan dalam meningkatkan pengetahuan remaja, hasil evaluasi kegiatan menunjukkan adanya perbaikan tingkat pemahaman setelah intervensi edukatif dilakukan pada remaja di RW 01-Rw 10 dan RW 21 Kelurahan Sukamentri.

Sebagian besar remaja yang hadir dalam kegiatan penyuluhan mengatakan bahwa mereka mengetahui tentang napza dari media sosial. Kemudahan akses media sosial memungkinkan berbagai kalangan, termasuk remaja yang memiliki rasa ingin tahu tinggi, untuk menggunakannya secara luas. Bagi remaja, media sosial tidak hanya berfungsi sebagai ruang pribadi tetapi juga sebagai ruang publik. Hasil observasi menunjukkan bahwa mereka dapat menghabiskan waktu berjam-jam di media sosial, baik untuk mengunggah konten seperti gambar, foto, atau video, maupun sekadar menelusuri berbagai informasi (Fahimah Qurrota, 2021). Penggunaan media sosial seperti Instagram dan WhatsApp telah terbukti efektif dalam menyampaikan pesan edukatif yang mudah dipahami oleh berbagai kalangan masyarakat. Sebagai contoh, Badan Narkotika Nasional Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (BNNP DIY) menggunakan Instagram untuk menyebarkan informasi tentang bahaya narkoba melalui konten yang menarik dan mudah diakses oleh masyarakat luas. Demikian pula, WhatsApp digunakan sebagai platform komunikasi utama dalam kampanye pencegahan narkoba, mengingat tingginya penggunaan aplikasi ini di Indonesia (BNNP DIY, 2023).

Hal ini tentu perlu adanya keterlibatan peran orang tua sebagai lembaga pendidikan pertama dan tertua yang bersifat informal dalam menyampaikan informasi tentang narkoba. Orang tua memiliki peran penting dalam melindungi, merawat, dan mendidik anak agar tumbuh menjadi pribadi yang baik dan berbakti. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan dan bimbingan sangat krusial, mengingat posisi mereka secara kodrati sebagai guru pertama bagi anak-anaknya (Pratiwi et al., 2023).

Selain peningkatan pengetahuan, pemberdayaan masyarakat juga merupakan faktor kunci dalam keberhasilan penyuluhan pencegahan penyalahgunaan NAPZA. Keterlibatan aktif masyarakat dalam kegiatan penyuluhan, seperti pembentukan komitmen bersama untuk menciptakan lingkungan bebas narkoba, telah menunjukkan hasil yang positif. Contohnya, masyarakat di Kampung Bonang dan Kampung Bali membuat teks komitmen bersama untuk mewujudkan wilayah bebas narkoba dan membacakannya di depan forum sebagai bentuk ikrar bersama. Langkah-langkah seperti ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara masyarakat dan instansi terkait dapat memperkuat upaya pencegahan penyalahgunaan NAPZA (BNN, 2023).

Edukasi yang tepat dan berkelanjutan terbukti memainkan peran penting dalam mencegah penyalahgunaan NAPZA. Melalui pendekatan

pendidikan yang komprehensif, remaja dapat dibekali dengan pengetahuan mengenai jenis-jenis zat adiktif, dampak jangka pendek dan jangka panjangnya, serta keterampilan menolak ajakan negatif dari lingkungan. Edukasi juga berfungsi membangun kesadaran kritis terhadap bahaya narkoba dan memperkuat nilai-nilai positif seperti tanggung jawab, pengendalian diri, dan pengambilan keputusan yang sehat (Djibran et al., 2024).

Selain itu, penting untuk memperhatikan muatan budaya lokal dalam materi edukasi agar lebih relevan dan mudah diterima oleh remaja. Di banyak daerah, norma dan nilai budaya dapat digunakan sebagai kekuatan untuk memperkuat perilaku sehat dan menjauhkan remaja dari pengaruh negatif. Oleh karena itu, strategi edukasi tidak hanya menekankan pada aspek medis atau hukum, tetapi juga pada pembentukan karakter dan penguatan ketahanan pribadi remaja dalam menghadapi tekanan sosial.

## 6. KESIMPULAN

Dari kegiatan pengabdian yang sudah dilakukan, seluruh peserta mengikuti kegiatan yang telah dilakukan oleh tim PKM. Sebanyak 48 peserta kader remaja yang hadir antusias mengikuti kegiatan, ditandai dengan banyaknya pertanyaan dari remaja terkait NAPZA pada sesi diskusi. Sebagai rekomendasi untuk penelitian dan pengembangan ke depan, disarankan dilakukan pengembangan modul edukasi yang lebih interaktif dan berbasis media digital, evaluasi jangka panjang efektivitas edukasi terhadap perubahan perilaku remaja, serta penguatan kolaborasi multisektoral dan pemberdayaan keluarga dan masyarakat sebagai upaya berkelanjutan dalam pencegahan penyalahgunaan NAPZA pada remaja.

## 7. DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, H., Udiyani, R., & Atmaja, B. P. (2023). Faktor Yang Mempengaruhi Penyalahgunaan Napza Pada Tahanan Di Lapas Kelas Iii Batulicin Tahun 2023. *Jurnal Penelitian Keperawatan*, 9(2). <https://doi.org/10.32660/jpk.v9i2.698>
- Arsyad, I. F. (2020). Pengaruh Sikap, Norma Sosial, Persepsi Perilaku Terhadap Intensi Penggunaan Narkoba Di Kalangan Remaja [The Influence Of Attitudes, Social Norms, And Behavioral Perceptions On Drug Use Intentions Among Adolescents]. *Al Ma'arief: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya*, 1(2), 118-124. <https://doi.org/10.35905/almaarief.v1i2.1088>
- Awaluddin & Siflfiana, A. (2022). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Dengan Pencegahan Penggunaan Narkotika, Psikotropika, Dan Zat Adiktif Di Desa Lumirang Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu Tahun 2022. *Jurnal Kesehatan Luwu Raya*, 9(1), 142-148.
- Budiono, R., Habiby, W. N., Surakarta, U. M., & Surakarta, U. M. (2023). Peran Guru Dan Sekolah Narkoba Di Sekolah Dasar Dalam Mewujudkan Pendidikan Anti. *6(2)*, 950-963. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i2.5332>

- Darmawan, Z. A., & Werdani, K. E. (2024). Faktor Penyebab Penyalahgunaan Napza Terhadap Perilaku Remaja Sebagai Upaya Pencegahan: Sebuah Kajian Literatur. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 5(4). <https://doi.org/10.31004/jkt.v5i4.38426>
- Djibran, M. M., Gobel, Y. A., Mokoginta, M. M., Makmur, S. M., Umar, H., Ishak, M. R., Bahu, R. B., Djakaria, Z., Tobuhu, D. Y., & Luawo, R. R. (2024). Mencegah Penyalahgunaan Narkoba Di Kalangan Remaja Melalui Edukasi Dan Partisipasi Karang Taruna Di Desa Pentadio Timur Kecamatan Telaga Biru Kabupaten Gorontalo. *Abdi Unisap: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 65-71.
- Fahimah Qurrota, A. (2021). Pengaruh Media Sosial Pada Perubahan Perilaku Remaja [The Influence Of Social Media On Behavioral Change Of Teenagers]. *Researchgate*. <https://www.researchgate.net/publication/123456789>
- Firdaus, A. M. Y., & Hidayati, E. (2018). Pengetahuan Dan Sikap Remaja Terhadap Penggunaan Napza Di Sekolah Menengah Atas Di Kota Semarang [Adolescents' Knowledge And Attitudes Toward Napza Use In Senior High Schools In Semarang City]. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 6(1), 1-7.
- Hahn, R. A., & Truman, B. I. (2015). Education Improves Public Health And Promotes Health Equity. *International Journal Of Health Services*, 45(4), 657-678.
- Hidayati, F. N. F. (2024). Faktor Risiko Penggunaan Napza Di Kalangan Remaja Perkotaan Jawa-Bali Indonesia: Temuan Studi Lintas Nasional. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 5(4). <https://doi.org/10.31004/jkt.v5i4.37126>
- Kemenko Pmk. (2024). Penyebarluasan Nilai-Nilai Revolusi Mental Adalah Upaya Tepat Pencegahan Penyalahgunaan Napza. Diakses Dari <https://www.kemenkopmk.go.id/kemenko-pmk-penyebarluasan-nilai-nilai-revolusi-mental-adalah-upaya-tepat-pencegahan-penyalahgunaan>
- Mahfudz, A. S., Et Al. (2023). Kolaborasi Untuk Perubahan: Strategi Sosialisasi Napza Dalam Membangun Kesadaran Dan Kepedulian Bersama. *Jurnal Akademik Pengabdian Masyarakat*, 3(2). <https://doi.org/10.61722/japm.v3i2.4001>
- Nurfadhilah, N., Purnamawati, D., & Robalais, A. N. (2021). Penguatan Peran Remaja Dalam Pencegahan Dan Pengendalian Napza Pada Masa Pandemi Covid-19 [Strengthening The Role Of Adolescents In Preventing And Controlling Napza During The Covid-19 Pandemic]. *Community Empowerment*, 6(4), 572-578. <https://doi.org/10.31603/ce.4566>
- Pratiwi, N., Maulana, N. A., & Ismail, A. Z. (2023). Dinamika Interaksi Keluarga Dalam Era Digital: Implikasi Terhadap Hubungan Orang Tua-Anak [Family Interaction Dynamics In The Digital Era: Implications For Parent-Child Relationships]. *Politica*, 13(2), 77-86.
- Purbanto, H., & Hidayat, B. (2023). Systematic Literature Review: Penyalahgunaan Narkoba Di Kalangan Remaja Dalam Perspektif Psikologi Dan Islam [Systematic Literature Review: Drug Abuse Among Adolescents From Psychological And Islamic Perspectives]. *\*Al-Hikmah Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 20\*(1), 1-13. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2023.vol20\(1\).11412](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2023.vol20(1).11412)

- Rahmiyati. (2019). Strategi Pencegahan Narkoba Terhadap Remaja [Drug Prevention Strategies For Adolescents]. \*Al-Hiwar: Jurnal Ilmu Dan Teknik Dakwah, 3\*(5), 54-58. <https://doi.org/10.18592/Al-Hiwar.V3i5.1200>
- Umam, K. (2021). Pemberdayaan Terhadap Korban Penyalahgunaan Napza Di Yogyakarta Dalam Perspektif Manajemen Kesejahteraan Sosial. *Icodev: Indonesian Community Development Journal*, 1(1). <https://doi.org/10.24090/icodev.V1i1.4260>
- Wahyuni, A. T., Et Al. (2023). Strategi Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba: Pembentukan Satgas Desa Cintaratu Dan Edukasi Melalui Buku Saku. *Ekspresi: Publikasi Kegiatan Pengabdian Indonesia*, 1(4). <https://doi.org/10.62383/Ekspresi.V1i4.354>
- Zulfa, K., & Purwandari, E. (2017). Pola Keluarga Remaja Berisiko Penyalahgunaan Napza. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(1). <https://doi.org/10.23917/Indigenous.V1i1.3716>
- Zajacova, A., & Lawrence, E. M. (2018). The Relationship Between Education And Health: Reducing Disparities Through A Contextual Approach. *Annual Review Of Public Health*, 39(1), 273-289.
- Djibran, M. M., Gobel, Y. A., Mokoginta, M. M., Makmur, S. M., Umar, H., Ishak, M. R., Bahu, R. B., Djakaria, Z., Tobuhu, D. Y., & Luawo, R. R. (2024). Mencegah Penyalahgunaan Narkoba Di Kalangan Remaja Melalui Edukasi Dan Partisipasi Karang Taruna Di Desa Pentadio Timur Kecamatan Telaga Biru Kabupaten Gorontalo. *Abdi Unisap: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 65-71.
- Hahn, R. A., & Truman, B. I. (2015). Education Improves Public Health And Promotes Health Equity. *International Journal Of Health Services*, 45(4), 657-678.
- Hollarek, M., & Lee, N. C. (2022). Current Understanding Of Developmental Changes In Adolescent Perspective Taking. *Current Opinion In Psychology*, 45(101308), 101308.
- Huang, C.-M., Chang, L.-C., Wang, M.-C., Sung, C.-H., Lin, F.-H., & Guo, J.-L. (2022). Impact Of Two Types Of Board Games On Drug-Use Prevention In Adolescents At Senior High Schools. *Games For Health Journal*, 11(4), 242-251.
- Mohammadi Zeydi, I., & Pakpour-Hagiagha, A. (2016). Application Of The Theory Of Planned Behavior For The Prevention Of Substance Abuse Among Male Adolescents. *Iranian Journal Of Health Education And Health Promotion*, 3(4), 298-310.
- Zajacova, A., & Lawrence, E. M. (2018). The Relationship Between Education And Health: Reducing Disparities Through A Contextual Approach. *Annual Review Of Public Health*, 39(1), 273-289.